

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN HASIL PENELITIAN TERDAHULU

#### A. Kajian Teori

##### 1. Nilai-Nilai Keagamaan

###### a. Pengertian Nilai- Nilai Keagamaan

Arti nilai menurut Zakiyah Drajat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku. Adapun keagamaan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan agama, beragama, beriman.<sup>1</sup> Di sini yang penulis maksudkan adalah rasa keagamaan (agama Islam) yang dimiliki oleh setiap individu (anak) yang melalui proses perpaduan antara potensi bawaan sejak lahir dengan pengaruh dari luar individu.

Agar agama itu benar-benar dapat dihayati, dipahami dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia, agama itu hendaknya menjadi unsur-unsur dalam kepribadiannya. Hal itu dapat dilakukan dengan contoh, latihan-latihan (pengalaman) dan pengertian tentang ajaran agama. Jadi agama adalah amalillâh dan ilmiah sekaligus.<sup>2</sup>

Kesimpulannya penanaman nilai-nilai keagamaan adalah suatu proses edukatif berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan

---

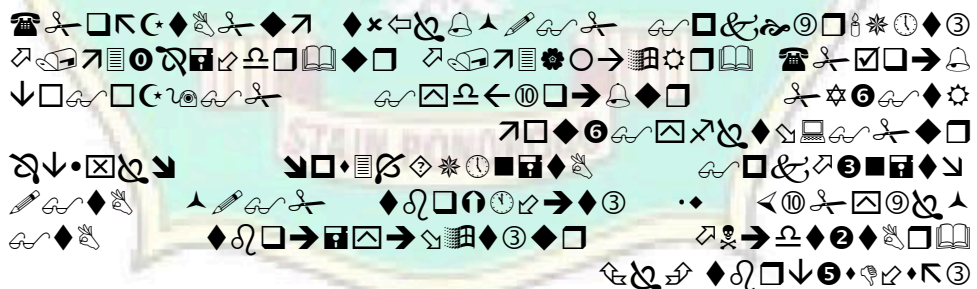
<sup>1</sup> Zakiyah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2010), 59

<sup>2</sup> Zakiyah Daradjat, Ilmu Jiwa ...,125

dengan sadar, terencana dan dapat dipertanggung jawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial dan praktik serta sikap keagamaan anak, seperti akidah (keimanan), akhlak, dan ibadah yang selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

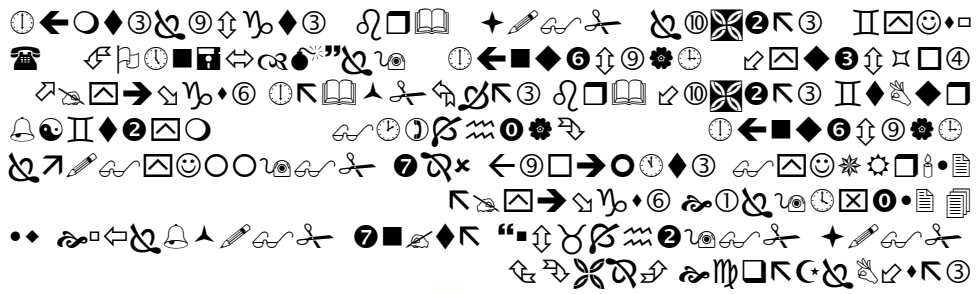
#### b. Dasar-dasar Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan

Masalah dalam pendidikan adalah masalah yang berkaitan erat dengan masa depan suatu bangsa, terutama masalah pendidikan agama terhadap anak sangatlah penting dan perlu ditanamkan sedini mungkin. Dasar utama penanaman atau pembinaan keagamaan atau religiusitas adalah bersumber pada al-Qur'an dan hadits Rasulullah, dimana keduanya merupakan sumber dari segala sumber pandangan hidup umat Islam, sebagaimana firman Allah sebagai berikut :



*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka...”(QS. At-Tahrim:6)<sup>3</sup>*

<sup>3</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2011), 559



Artinya : “Barang siapa yang menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam...”(QS. Al-An’am:125)<sup>4</sup>

Dari dasar di atas, pembinaan keagamaan perlu dan harus diberikan pada anak agar dapat terjaga dari api neraka dan dapat mencapai kebaikan atau kebahagiaan di akhirat kelak.

c. Materi Nilai-nilai atau Pokok-pokok Keagamaan

Membicarakan dasar-dasar ajaran Islam pada hakikatnya adalah membicarakan kerangka umum dari ajaran Islam. Seluruh nilai-nilai atau pokok-pokok keagamaan adalah sangat penting dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian. Bagian-bagian itu meliputi akidah, ibadah dan akhlak. Pada dasarnya, ketiga pokok ajaran tersebut sebenarnya telah mencakup keseluruhan dari aspek kehidupan manusia, khususnya bagi umat Islam baik secara rohani maupun jasmani. Adapun ketiga pokok ajaran tersebut yaitu:

- 1) Akidah (keimanan)

<sup>4</sup> Departemen Agama, Al-Qur’an...,559

Akidah (keimanan) dalam bahasa Arab berasal dari kata “*aqada, ya'qidu, aqiidatan*” artinya, ikatan atau sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan seluruh ajaran Islam. Secara teknis artinya adalah iman atau keyakinan.<sup>5</sup> Secara teoritis, sebagai penguatan materi ajar di sekolah, di rumah bisa saja menggunakannya dengan melakukan pengulangan atau penyampaian materi berdasarkan buku pelajaran di sekolah.<sup>6</sup>

Secara etimologis, akidah mengandung arti ikatan atau keterkaitan, atau dua ulas tali dalam satu buhul yang tersambung. Akidah berarti pula janji, karena janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang yang mengadakan perjanjian. Secara terminologis, akidah dalam Islam berarti keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Definisi tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang menjadikan Islam sebagai akidah ia sudah terikat oleh segala aturan atau hukum yang terdapat dalam Islam.

Akidah merupakan dasar utama dalam ajaran Islam. Karena itu, akidah merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimilikinya untuk dijadikan

---

<sup>5</sup>Aminuddin, et al “Etall.”, Pendidikan Agama Islam (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 51

<sup>6</sup> Moh Haitami Salim, Pendidikan Agama ..., 41

pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Seseorang dipandang muslim atau bukan muslim bergantung pada akidahnya, apabila ia berakidah Islam, maka segala sesuatu dilakukan yang akan dilakukan akan bernilai sebagai amalilah seorang muslim, apabila tidak, maka segala amalnya tidak bernilai sebagai amalilah muslim.<sup>7</sup>

Tetapi jauh lebih baik, jika pembinaan keyakinan (akidah) di rumah lebih diutamakan atau ditekankan pada praktik pembuktian keimanan terhadap Allah SWT, seperti wujud dan sifat Allah, bahwa Allah ada, Dia Maha Melihat maka kita tidak boleh curang. Allah Maha Mendengar maka kita tak pantas berkata bohong. Demikian pula iman kepada RASUL-NYA, kita harus taati ajaran dan melaksanakan sunnahnya, dan seterusnya.<sup>8</sup> Ruang lingkup mengenai pokok bahasan dalam materi akidah itu mencakup rukun iman kepada Allah yang jumlahnya ada 6, yaitu iman kepada Allah, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para rasul, iman kepada hari kiamat (hari akhir) dan iman kepada Qadha dan Qadar.<sup>9</sup>

## 2) Ibadah

<sup>7</sup>Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo ; STAIN PO Pres, 2009), 107

<sup>8</sup>Moh Haitami Salim, Pendidikan Agama dalam Keluarga ( Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 41

<sup>9</sup>Aminuddin, et al "Etall.", Pendidikan Agama..., 58

Ibadah diartikan secara sederhana sebagai persembahan, yaitu sembah manusia kepada Allah SWT sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah SWT. Sehingga ibadah bisa berarti menghambakan diri kepada Allah SWT. Bagi orang yang percaya (iman kepada Allah) SWT, detak nafas dan gerak langkah serta segala aktivitas yang dilakukannya, diniatkan sebagai wujud dedikasinya terhadap Allah SWT. Jadi perbuatan apa saja yang dilakukan seorang Muslim selama itu baik dan diniatkan hanya karena Allah SWT, maka perbuatan tersebut bernilai ibadah di sisi Allah.<sup>10</sup>

Ibadah dalam arti luas (umum) ialah segala bentuk pengabdian yang ditunjukkan kepada Allah semata yang diawali oleh niat. Ternyata niat itu merupakan warna yang dapat membedakan perbuatan biasa dengan perbuatan ibadah. Niat yang ikhlas karena Allah semata, membuat suatu pekerjaan berwarna ibadah, sehingga syariat Islam melihat perbuatan itu sebagai suatu ibadah.<sup>11</sup> Ibadah dalam bentuk umum ini tidak ditentukan bentuk dan macamnya. Selama kegiatan yang dilakukan seseorang muslim mendatangkan kemaslahatan bagi diri, masyarakat, dan alam dengan

---

<sup>10</sup> Rois Mahfud, Al-Islam Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Erlangga, 2011), 23

<sup>11</sup> Zakiyah Darajat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 73

didasarkan niat kepada Allah, maka itulah bentuk dari ibadah umum.<sup>12</sup>

Dalam arti sempit (khusus) ibadah ialah suatu upacara pengabdian yang sudah digariskan oleh syariat Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya, yang terpenting dalam ibadah khusus ialah ibadah pokok yang tergabung dalam rukun Islam. Cara pelaksanaannya langsung dijelaskan dan dicontohkan oleh pembawa ajaran itu sendiri, yaitu Rasulullah. Di antara semua ibadah, shalatlah yang dianggap paling utama, sehingga ibadah ini dipandang sebagai tiang agama.<sup>13</sup> Jenis-jenis ibadah khusus itu meliputi thaharah, shalat, puasa, zakat, dan haji.<sup>14</sup>

Materi pelajaran ibadah ini seluruhnya dimuat dalam Ilmu Fikih. Karena itu, ada saja orang yang mengidentikkan fikih dengan ibadah. Akan tetapi dalam pengajaran ibadah, ibadah pokok yang diajarkan merupakan rukun Islam.<sup>15</sup>

### 3) Akhlak

Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluq, yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Dari keterangan di atas, dapatlah dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan

<sup>12</sup> Rois Mahfud, Al-Islam Pendidikan..., 34

<sup>13</sup> Zakiyah Darajat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 73-74

<sup>14</sup> Rois Mahfud, Al-Islam Pendidikan..., 23

<sup>15</sup> Zakiyah Darajat, Metodik Khusus..., 75

jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.<sup>16</sup>

Ruang lingkup ajaran Islam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan, yang nantinya akan membentuk kepribadian yang utuh pada diri seorang muslim. Karena itu, Islam disebut sebagai agama yang memberikan peluang kepada setiap individu untuk memeluknya secara utuh. Seperti halnya ibadah dan muamalah, akhlak dalam Islam juga mempunyai ruang lingkup, yaitu akhlak manusia terhadap Allah SWT, akhlak manusia terhadap sesama manusia, dan akhlak manusia terhadap lingkungan.<sup>17</sup>

Akhlak terbagi pada dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji adalah sikap sederhana dan lurus sikap sedang (tidak berlebih-lebihan), baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepati janji, amanah, istiqamah, berkemauan, berani, sabar, syukur, lemah lembut, takwa, adil, baik, menjaga lisan, bijaksana, dermawan, dan menghargai orang lain. Akhlak tercela adalah sikap berlebihan, buruk perilaku, takabur, malas, bohong, tidak bersyukur, serakah,

---

<sup>16</sup> Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan...,184

<sup>17</sup> Rois Mahfud, Al-Islam Pendidikan...,98-99



bangga diri, mengingat-ingat atau menyebut-nyebut pemberian, dan gegabah.<sup>18</sup>

Sama halnya dengan materi aqidah dan fikih, akhlak lebih diutamakan pada praktik berperilaku, bertutur kata yang baik, tidak mengucapkan kata-kata kotor, sopan, tidak sombong, mau mengucapkan terimakasih jika diberikan atau menerima sesuatu dari orang, tidak ragu untuk meminta maaf jika merasa salah, dan ringan tangan untuk menolong orang lain, Tentu saja akan lebih baik disertai keteladanan dan penjelasan yang bisa dimengerti oleh anak.<sup>19</sup>

## **2. Anak Usia Sekolah Dasar**

### **a. Pengertian Anak Usia Sekolah Dasar**

Banyak sekali para tokoh dan orang-orang mendefinisikan tentang anak, ada yang mengatakan anak adalah manusia yang masih kecil ada juga yang menyebutnya anak adalah manusia yang masih muda, muda dalam umur, jiwa, pengalaman hidupnya, karena mudah terkena pengaruh keadaan sekitarnya.

Dapat juga diartikan, anak adalah seseorang yang masih di bawah usia tertentu dan belum dewasa serta belum kawin. Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengertian anak adalah mereka yang masih

---

<sup>18</sup> Aminuddin, et al "Etall.", Pendidikan Agama...,96-97

<sup>19</sup> Moh Haitami Salim, Pendidikan...), 42

muda, usia dan sedang menentukan identitas, sehingga berakibat mudah kena pengaruh lingkungan sekitar.<sup>20</sup>

Adapun pengertian sekolah/madrasah adalah institusi pendidikan yang sangat penting dalam masyarakat. Karena madrasah/sekolah mampu menciptakan keseimbangan mental dan sosial pada diri seseorang.<sup>21</sup> Sekolah juga sebagai tempat di mana anak didik memperoleh pembelajaran. Kesimpulannya anak usia sekolah dasar adalah mereka yang masih muda, yang sedang berada dalam institusi awal untuk memperoleh pembelajaran. Usia keserasian sekolah dasar adalah usia 6-13 tahun.

Fikiran anak usia sekolah dasar berkembang secara berangsur-angsur dan secara tenang, karena anak benar benar dalam stadium belajar. Minat anak pada periode tersebut terutama sekali tercurah pada segala sesuatu yang dinamis bergerak. Selain itu ingatan anak pada usia 8-12 tahun ini mencapai intensitas paling besar, dan paling kuat.<sup>22</sup>

#### **b. Fitrah dan Sifat Keagamaan Anak**

Allah menciptakan manusia itu membawa fitrah ketauhidan yaitu mengetahui Allah Yang Maha Esa, mengenal dirinya sebagai ciptaan-NYA, yang harus tunduk dan patuh

---

<sup>20</sup> Abdul Wahid dkk, Pendidikan Islam Humanistik (Bandung: Refita Aditama, 2010), 48-49

<sup>21</sup> Fuhaim Mustafa, Kurikulum Pendidikan Anak Muslim (Surabaya: Pustaka Elba, 2010)

<sup>22</sup> Kartini Kartono, Psikologi Anak Psikologi Perkembangan (Bandung: Mandar Maju, 1995), 138

terhadap petunjuk dan ketentuan-NYA<sup>23</sup>, Sebagaiman firman

Allah dalam surat Ar-Ruum ayat 30 yang artinya :

فَمَا تَدْعُوا عَلَيْهِمُ أَنْ يَتَّقُوا اللَّهَ فَهُمْ يُقَاتِلُونَ ۗ أُولَٰئِكَ جَزَاءُ الْفٰسِقِينَ ﴿٣٠﴾  
 وَمَا تَدْعُوا عَلَيْهِمُ أَنْ يَتَّقُوا اللَّهَ فَهُمْ يُقَاتِلُونَ ۗ أُولَٰئِكَ جَزَاءُ الْفٰسِقِينَ ﴿٣٠﴾  
 وَمَا تَدْعُوا عَلَيْهِمُ أَنْ يَتَّقُوا اللَّهَ فَهُمْ يُقَاتِلُونَ ۗ أُولَٰئِكَ جَزَاءُ الْفٰسِقِينَ ﴿٣٠﴾  
 وَمَا تَدْعُوا عَلَيْهِمُ أَنْ يَتَّقُوا اللَّهَ فَهُمْ يُقَاتِلُونَ ۗ أُولَٰئِكَ جَزَاءُ الْفٰسِقِينَ ﴿٣٠﴾  
 وَمَا تَدْعُوا عَلَيْهِمُ أَنْ يَتَّقُوا اللَّهَ فَهُمْ يُقَاتِلُونَ ۗ أُولَٰئِكَ جَزَاءُ الْفٰسِقِينَ ﴿٣٠﴾  
 وَمَا تَدْعُوا عَلَيْهِمُ أَنْ يَتَّقُوا اللَّهَ فَهُمْ يُقَاتِلُونَ ۗ أُولَٰئِكَ جَزَاءُ الْفٰسِقِينَ ﴿٣٠﴾  
 وَمَا تَدْعُوا عَلَيْهِمُ أَنْ يَتَّقُوا اللَّهَ فَهُمْ يُقَاتِلُونَ ۗ أُولَٰئِكَ جَزَاءُ الْفٰسِقِينَ ﴿٣٠﴾  
 وَمَا تَدْعُوا عَلَيْهِمُ أَنْ يَتَّقُوا اللَّهَ فَهُمْ يُقَاتِلُونَ ۗ أُولَٰئِكَ جَزَاءُ الْفٰسِقِينَ ﴿٣٠﴾  
 وَمَا تَدْعُوا عَلَيْهِمُ أَنْ يَتَّقُوا اللَّهَ فَهُمْ يُقَاتِلُونَ ۗ أُولَٰئِكَ جَزَاءُ الْفٰسِقِينَ ﴿٣٠﴾  
 وَمَا تَدْعُوا عَلَيْهِمُ أَنْ يَتَّقُوا اللَّهَ فَهُمْ يُقَاتِلُونَ ۗ أُولَٰئِكَ جَزَاءُ الْفٰسِقِينَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>24</sup>

Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Yang dimaksud fitrah Allah adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu tauhid. Mereka tidak bernaluri agama itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Pengaruh lingkungan, terutama keluarga, memang sangat dominan bagi perkembangan keberagamaan seseorang. Seseorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang religius akan lebih besar kemungkinannya berkembang menjadi lebih religius dibandingkan dengan yang tidak. Anak yang dilahirkan

<sup>23</sup> Elfi Yuliani Rochmah, *Perkembangan Anak SD/MI & Ibu TKW (Ponorogo : STAIN PO Press, 2011)...*, 21

<sup>24</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'An...*,408

dalam keluarga yang beragama Islam, secara otomatis akan berkembang dalam tradisi Islam dan kemungkinan besar akan menjadi seorang muslim. Demikian jika seorang anak dilahirkan dalam keluarga Kristen, Hindu atau Buddha, maka secara otomatis akan berkembang dalam tradisi Kristen, Hindu atau Buddha.<sup>25</sup>

Anak merupakan amanah dari Allah yang dipercayakan kepada orang tua, sehingga orang tua berkewajiban membekali anak dengan pengetahuan tentang nilai-nilai keagamaan, karena di dalamnya diajarkan tentang pengetahuan manusia seutuhnya. Ia tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek saja, akan tetapi ia menyangkut seluruh diri pribadi anak. Mulai dari latihan-latihan amaliyah sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.<sup>26</sup>

### **3. Lingkungan Keluarga**

#### **a. Pengertian Keluarga**

Keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena perkawinan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu

---

<sup>25</sup> Subandi, Psikologi Agama & Kesehatan Mental (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 40-

<sup>26</sup> Zakiah Drajat, Ilmu Jiwa Agama (Jakarta: Bulan Bintang 2005), 124

rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin.<sup>27</sup>

Dalam peraturan pemerintah RI No. 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, BAB I, Pasal I, Ayat, 2, disebutkan, bahwa: Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya, berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga kecil.<sup>28</sup>

Keluarga kecil adalah suatu keluarga yang hanya terdiri dari suami-istri (ayah-ibu) dan anak, tanpa melibatkan keluarga lainnya dan orang dewasa lainnya yang tinggal serumah. Bentuk keluarga kecil ini biasa juga disebut dengan keluarga inti (nuclear family) atau juga keluarga “pangkal”.

---

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004),16

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi..., 16

Keluarga besar adalah suatu keluarga yang terdiri dari suami-istri (ayah-ibu), kakek-nenek, anak-cucu, dan ikut sertanya orang dewasa lainnya untuk hidup dalam satu rumah. Bentuk keluarga besar ini biasa juga disebut dengan keluarga “diperluas” (extended family) atau terkadang juga disebut juga keluarga “gabungan” (joint family).<sup>29</sup>

Dalam pengertian lain, keluarga adalah kelompok primer yang paling penting di masyarakat. Adapun dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.<sup>30</sup>

Keluarga memang mempunyai banyak tugas di masyarakat, namun yang menjadi pembahasan adalah dalam mengembangkan jiwa sosial anak, adalah tugas khusus keluarga dalam menyiapkan anggota-anggota keluarganya untuk ikut serta dalam kehidupan bermasyarakat. Juga memperkenalkan kepada mereka pengetahuan, nilai-nilai keagamaan, adat istiadat, prinsip, kepandaian, dan tingkah laku dalam berbagai hal yang ada di masyarakat tersebut.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Moh. Haitami Salim, Pendidikan Agama Dalam Keluarga (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 76-77

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua.....*, 16

<sup>31</sup> Syaikh Fuhaim Musthafa, Kurikulum Pendidikan Anak Muslim (Surabaya: Pustaka Elba, 2010)

## **b. Fungsi Keluarga**

Dalam rangka untuk membangun keluarga yang berkualitas tidak terlepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga yang bercirikan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga. Adapun penyelenggaraan pengembangan keluarga yang berkualitas ditujukan agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan materil sehingga dapat menjalankan fungsi keluarga secara optimal. Fungsi keluarga itu sendiri berkaitan langsung dengan aspek-aspek keagamaan, budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan.<sup>32</sup>

Keluarga adalah ladang terbaik dalam penanaman nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya salat, puasa, infaq dan sadaqah menjadi suri teladan bagi anak untuk mengikutinya. Di sini nilai-nilai agama dapat bersemi dengan suburnya di dalam jiwa anak. Kepribadian yang luhur agamis yang membalut jiwa anak

---

<sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua.....*,19

menjadikannya insan-insan yang penuh iman dan takwa kepada Allah SWT.<sup>33</sup>

Keluarga dalam konteks sosial budaya tidak bisa dipisahkan dari tradisi budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks sosial, anak pasti hidup bermasyarakat dan bergumul dengan budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar menjadi orang yang pandai hidup bermasyarakat dan hidup dengan budaya yang baik dalam masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, anak dituntut untuk terlibat di dalamnya dan bukan sebagai penonton tanpa mengambil peranan.<sup>34</sup>

Cinta kasih adalah tali jiwa antara orang tua dan anak. Cinta kasih memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami-istri, orang tua dengan anak, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antargenerasi sehingga keluarga menjadi wadah utama berseminya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.<sup>35</sup>

### **c. Pendidikan Agama dan Tingkah Laku Islami dalam Keluarga**

Islam merupakan syariat Allah bagi manusia mampu memikul dan merealisasikan amanat besar itu. Syariat itu membutuhkan pengamalan, pengembangan, dan pembinaan.

<sup>33</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua.....*,20

<sup>34</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua.....*,20

<sup>35</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua.....*,21



Pengembangan dan pembinaan itulah yang dimaksud dengan pendidikan Islam. Tampaknya tidak ada perealisasi syariat Islam kecuali melalui penempaan diri, generasi muda, dan masyarakat dengan landasan iman dan tunduk kepada Allah.<sup>36</sup>

Untuk itu, pendidikan Islam merupakan amanat yang harus dikenalkan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya, terutama dari orang tua atau pendidik kepada anak-anak. Pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah. Artinya, manusia tidak merasa keberatan atas ketetapan Allah dan Rasulnya.<sup>37</sup>

Seorang anak tentunya melatih hubungan-hubungan kemanusiaan pertama kalinya di lingkungan keluarga. Karena itu, keluarga menjadi bertanggung jawab penuh dalam mengajarkan tingkah laku yang Islami kepada anak.<sup>38</sup> Pokok-pokok pendidikan Islam dalam keluarga diharapkan dapat membantu anak memahami posisi dan perannya masing-masing, membantu anak-anak mengenal, dan memahami norma-norma Islam, agar anak mampu memperoleh Ridha Allah SWT.<sup>39</sup>

Pendidikan Agama akan berhasil baik, jika dilaksanakan secara integral, baik dari segi aspek ajaran maupun dari segi penyelenggaraannya oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat.

---

<sup>36</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 25

<sup>37</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, 26

<sup>38</sup> Syaikh Fuhaim Musthafa, *Kurikulum.....*

<sup>39</sup> Hasan Basri dan Beni Ahmad Soebeni, *Ilmu...*, 76

Pendidikan agama yang dilakukan di rumah (keluarga) sangat berperan besar, terutama dalam penanaman nilai-nilai ajaran agama dan pembentukan sikap atau kepribadian, hal tersebut dikarenakan pendidikan agama di rumah pada dasarnya tidak mengenal batas waktu.<sup>40</sup> Di sinilah keluarga memberikan peran yang besar dalam usaha penyiapan generasi penerus yang berkarakter yang pada gilirannya akan menjadi anak bangsa yang akan membangun bangsa dan Negara yang berkarakter pula.<sup>41</sup>

#### **d. Metode Pendidikan Islami atau Keagamaan**

Pada dasarnya, metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka, sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum mukminin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk illahi dan konsep-konsep peradaban Islam. Metode yang dianggap paling penting dan paling menonjol di antaranya:<sup>42</sup>

##### **1) Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)**

Metode keteladanan (Uswah Hasanah) adalah metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. Karena metode ini adalah metode pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah dan dianggap paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi

---

<sup>40</sup> Haitami Salim, Pendidikan Agama ...,294

<sup>41</sup> Haitami Salim, Pendidikan Agama ...,295

<sup>42</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-*Qur'an* (Jakarta : rineka Cipta, 2007), 204

dakwahnya. Oleh karena itu, apabila seorang pendidik mendasarkan metode pendidikannya pada keteladanan, maka konsekuensinya ia harus dapat memberikan teladan (contoh yang baik) kepada para peserta didiknya dan berusaha mencontoh dan meneladani Rasulullah Muhammad SAW.<sup>43</sup>

Melalui metode ini para orang tua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak, bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, dan mengerjakan sesuatu atau cara beribadah. Melalui metode ini, anak dapat melihat, menyaksikan, dan meyakinkannya cara yang sebenarnya, sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.<sup>44</sup> Untuk menciptakan anak yang saleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena bagi siswa yang paling penting adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut.<sup>45</sup>

## 2) Metode Nasihat

Metode Nasihat adalah metode yang paling sering digunakan oleh para orangtua, pendidik, dan da'i terhadap anak/peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban seorang muslim seperti tertera dalam surat al-ashr ayat 3 yang artinya: "*agama*

---

<sup>43</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung : Alfabeta, 2009), 153

<sup>44</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 19

<sup>45</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 121

itu adalah nasihat”. Maksudnya adalah agama itu berupa nasihat dari Allah bagi umat manusia melalui para Nabi dan Rasul-NYA agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera di dunia serta di akhirat. Selain itu menyampaikan ajaran agama pun bisa dilakukan melalui nasihat.<sup>46</sup>

Supaya nasihat itu dapat terlaksana dengan baik, orang tua perlu memperhatikan beberapa hal, di antaranya: gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami, jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasehati, sesuaikan perkataan dengan umur, sifat dan tingkat kemampuan/kedudukan anak, perhatikan saat yang tepat untuk memberikan nasihat, perhatikan keadaan sekitar saat memberikan nasihat dan agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>47</sup>

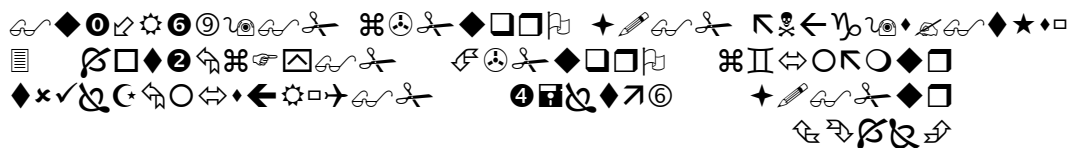
### 3) Metode Pemberian Ganjaran (Hadiah)

Metode pemberian ganjaran (hadiah) merupakan salah satu metode yang ada dalam pembelajaran keagamaan. Istilah ganjaran sendiri sebenarnya jika dilihat dalam Al-Qur'an yaitu menunjukkan apa yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan ini atau di akhirat kelak, karena amal perbuatan yang baik.<sup>48</sup> Seperti dalam surat Ali Imrom ayat artinya:

<sup>46</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, 20

<sup>47</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, 20

<sup>48</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan...*, 221



Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. (Pahala dunia dapat berupa kemenangan-kemenangan, memperoleh harta rampasan, pujian-pujian dan lain-lain.)<sup>49</sup>

Cara mengaplikasikan metode ganjaran ini dengan berbagai macam, antara lain: pujian yang indah (diberikan agar anak lebih bersemangat dalam belajar), imbalan materi/hadiah agar anak lebih termotivasi, do'a, dan tanda penghargaan sekaligus akan menjadi kenang-kenangan bagi murid atas prestasi yang diperolehnya. Ganjaran dapat diberikan kepada anak didik dengan syarat, dalam benda itu terdapat hubungan dengan kebutuhan pendidikan, misalnya untuk anak didik yang rangking pertama diberikan hadiah bebas Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP).<sup>50</sup>

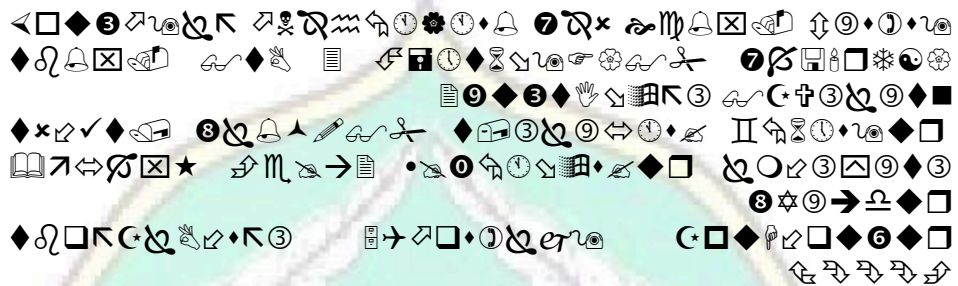
#### 4) Metode Kisah Qur'ani

Metode kisah Qur'ani adalah karakteristik kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada manusia-manusia terdahulu dan merupakan peristiwa sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara filosofis dan secara ilmiah melalui saksi-saksi bisu berupa

<sup>49</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an...*, 68

<sup>50</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, 127-128

peninggalan-peninggalan orang-orang terdahulu seperti Ka'bah di Makkah, Masjidil Aqsha di Palestina, Piramida, dan Spink di Mesir dan sebagainya.<sup>51</sup> seperti firman Allah dalam Surat Yusuf ayat 111.



Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.<sup>52</sup>

Dari ayat di atas, termuat sejumlah informasi penting tentang kehidupan terdahulu dengan tujuan untuk dijadikan cermin dan pelajaran bagi kehidupan manusia di kemudian hari.<sup>53</sup> Tujuan penggunaan metode kisah Qur'ani adalah untuk memberikan bukti atas kerasulan nabi Muhammad SAW, memberikan argumentasi yang benar dan rasional tentang konsep ke-Tuhanan, meluruskan informasi yang salah tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada orang-orang terdahulu dan memotivasi anak dengan menjelaskan bahwa yang hak itu

<sup>51</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode...*, 97

<sup>52</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an...*,248

<sup>53</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode...*, 97-98

pasti selalu menang karena Allah selalu melindungi para pembawa risalah-Nya.<sup>54</sup>

Metode kisah Qur'ani akan membantu menjelaskan asas-asas dakwah Islam menuju Allah dan dapat menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para nabi, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya, serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya. Dampaknya akan memperkuat rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap ajaran agamanya, menumbuhkan keberanian, mempertahankan keberanian, dan meningkatkan rasa keingintahuan, timbulnya kesadaran melaksanakan perintah agama serta timbulnya rasa keikhlasan, kesabaran, dan tawakal.<sup>55</sup>

#### 5) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode yang dinilai sangat efektif, jika penerapannya dilakukan terhadap anak yang berusia dasar. Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak dapat melaksanakan sholat secara benar dan rutin, mereka perlu dibiasakan shalat sejak kecil. Itulah sebabnya orang tua perlu mendidik mereka sejak

---

<sup>54</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode...*, 99

<sup>55</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode...*, 100

dini/kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.<sup>56</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, tepatlah pesan Rasulullah kepada umatnya, agar melatih/membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia 7 tahun dan memukulnya (tanpa cedera/bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih, apabila mereka tidak mau mengerjakan shalat. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan orang tua, pendidik, dan da'i terhadap anak.<sup>57</sup>

Pot Anak memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga anak mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk

---

<sup>56</sup> Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan..., 19

<sup>57</sup> Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan..., 19



mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.<sup>58</sup>

## **B. Telaah Hasil Peneleitian Terdahulu**

Di samping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan penelitian ini, penulis juga melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu yang ditemukan penulis antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Halimatus Sa'diyah tahun 2012 di STAIN Ponorogo, yang berjudul "*Upaya Peningkatan jiwa keagamaan siswa melalui shalat dhuha berjama'ah (study kasus di MI Ma'arif Serag Pulung Ponorogo Tahun pelajaran 2011-2012)*". Adapun hasil penelitiannya yaitu 1) Upaya yang dilakukan madrasah dalam meningkatkan kualitas jiwa keagamaan siswa adalah dengan memasukkan program-program keagamaan di luar jam pelajaran. Program-program keagamaan tersebut adalah sebagai berikut: a. kegiatan shalat dhuha berjama'ah, b. mengaji al-Qur'an, c. kegiatan shalat dhuhur berjama'ah, 2) Program ini dilaksanakan sebelum jam pelajaran dimulai, yaitu pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 07.15 WIB. Kegiatan keagamaan ini diperuntukkan bagi seluruh siswa-siswi di MI Ma'arif Serag Pulung Ponorogo. Dalam pelaksanaan pembinaan shalat dhuha berjama'ah, secara umum siswa-siswi sudah dapat melaksakan dengan tertib dan rajin. Mereka melaksanakan shalat dengan gerakan yang benar, akan tetapi

---

<sup>58</sup> Amrai Arif, Pengantar Ilmu dan Metodologi..., 110-111

masih ada sebagian siswa yang masih semaunya sendiri mereka berdenda gurau, sehingga masih memerlukan bimbingan dan pengawasan dari guru,

3) Efektifitas kegiatan pembiasaan shalat dhuha berjama'ah terhadap peningkatan kualitas jiwa keagamaan siswa yaitu mereka lebih aktif dalam menjalankan shalat dan ritual keagamaan lainnya, memberikan efek yang positif bagi siswa, misalnya saja siswa lebih siap dalam mengikuti pelajaran karena sebelumnya mereka dibekali dengan nuansa keagamaan dan tingkah lakunya pun lebih tertata ketika mereka berada di dalam kelas, dapat menambah pengalaman keagamaan, meningkatkan iman dan takwa, serta dapat menentramkan jiwa.<sup>59</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Eko Prasetyo tahun 2012 di STAIN Ponorogo, dengan judul “ *Peran guru dalam memotivasi siswa pada perilaku keagamaan kelas III semester genap di MI Mambaul Huda Ngabar*”. Adapun hasil penelitiannya yaitu: a. peran guru dalam memotivasi anak pada perilaku keagamaan di MI Mambaul Huda Ngabar Ponorogo ini dilatar belakangi oleh berbagai hal yang pertama pengaruh negatif dari dunia televisi dan lingkungan siswa yang mendukung, yang kedua dapat dijadikan benteng dari pengaruh negatif tersebut, b. guru mempunyai kunci penting dalam pemberian motivasi perilaku keagamaan siswa. Sebab guru merupakan personil sekolah yang paling dekat dengan siswa, peran guru bukan hanya memotivasi siswa tetapi juga memberikan bimbingan, arahan, dan contoh teladan, c. dampak perilaku keagamaan

---

<sup>59</sup> Halimatus Sa'diyah, Upaya Peningkatan jiwa keagamaan siswa melalui shalat dhuha berjama'ah (study kasus di MI Ma'arif Serag Pulung Ponorogo Tahun pelajaran 2011-2012). (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2012)

siswa setelah mendapatkan motivasi pada perilaku keagamaan yang diberikan oleh guru ini membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa di MI Mambaul Huda Ngabar Ponorogo, jika sebelumnya sikap siswa kurang baik namun setelah mendapatkan motivasi keagamaan sikap siswa sudah mencerminkan perilaku keagamaan yang berdasarkan keimanan dan ketaqwaan.<sup>60</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hastuti tahun 2015, di UIN Sunan Kalijaga, dengan judul "*Penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di RA Tahfidz Al-Qur'an Jamillurahman Banguntapan Bantul*". Adapun hasil penelitiannya yaitu: (a) nilai-nilai yang ditanamkan di RA tahfidz al-Qur'an Jamillurah adalah mencakup nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Ketiga nilai tersebut terperinci dalam beberapa materi yaitu Akidah, Fikih, Akhlak, Do'a harian, Sirah, dan Bahasa arab, (b) metode yang digunakan yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode hukuman, metode bercerita, metode karya wisata, dan metode eklektik. Materi dan metode pembelajaran yang dilaksanakan di RA Tahfidz al-Qur'an Jamillurahman yang notabene mengikuti manhaj salafi, memiliki beberapa kekhasan yang berbeda dengan RA lainnya, RA ini tidak menggunakan metode nyanyian dalam pembelajarannya, hal ini dikarenakan nyanyian itu dilarang dan hukumnya haram sesuai hadits Rosulullah SAW, untuk bercerita pun, pendidik tidak menggunakan cerita fiktif atau mitos, cerita

---

<sup>60</sup> Eko Prasetyo , Peran guru dalam memotivasi siswa pada perilaku keagamaan kelas III semester genap di MI Mambaul Huda Ngabar" (Ponorogo: STAIN Ponorogo2012,)

yang dipilih dari kisah-kisah para nabi, sahabat, atau kisah dalam al-Qur'an, anak didik juga diberikan pemahaman bahwa menggambar makhluk hidup adalah haram hukumnya, anak hanya diperbolehkan menggambar benda mati atau pemandangan. Ketika ditemukan gambar makhluk hidup dalam pembelajaran yang digunakan, maka harus dibuat tidak sempurna dengan cara ditutup bagian mata dan dicoret bagian lehernya, (c) dari proses internalisasi nilai pada anak didik dilaksanakan di RA Tahfidz al-Qur'an Jamillurahman, telah berada dalam transinternalisasi nilai, di mana para ustadzah memberikan teladan tidak hanya dari fisiknya saja, namun juga pada sikap mental dan kepribadianya, sehingga anak didik merespon ustadzah bukan hanya gerakan atau penampilan saja, tetapi pada sikap dan perilakunya, (d) efektifitas dan penanaman nilai-nilai agama pada anak didik di RA Tahfidz al-Qur'an Jamillurahman yang telah diupayakan dengan berbagai kegiatan pembelajaran dan program yang ada di sekolah, mampu mewujudkan anak didik yang baik. Hal ini terlihat dari dampak psikologis yang di alami anak didik, bahwa telah muncul kesadaran anak dalam menerapkan akhlak islami dan melakukan ibadah (shalat fardhu, muroja'ah hafalan, dll) baik di rumah maupun sekolah. Anak juga mampu melakukan amar *ma'ruf nahi munkar* kepada orang lain di lingkungan sekolah maupun rumah.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Dwi Hastuti , Penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di RA Tahfidz Al-Qur'an Jamillurahman Banguntapan Bantul". (Solo: UIN Sunan Kalijaga, 2015)

Antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 2.1  
Persamaan dan perbedaan

No	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Upaya Peningkatan jiwa keagamaan siswa melalui shalat dhuha berjama'ah	Fokus permasalahan di samping terkait jiwa keagamaan melalui shalat dhuha berjamaah, dan fokus permasalahan yang saya teliti terkait nilai-nilai keagamaan.	Sama-sama menggunakan metode atau teknik pengumpulan data observasi dan wawancara
2	Peran guru dalam memotivasi siswa pada perilaku keagamaan kelas III semester genap di MI Mambaul Huda Ngabar.	Fokus permasalahan di samping terkait memotivasi siswa pada perilaku keagamaan, dan fokus permasalahan yang saya teliti terkait nilai-nilai keagamaan.	Sama-sama menggunakan metode atau teknik pengumpulan data observasi dan wawancara
3	Penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di RA Tahfidz Al-	Metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian di samping	Fokus permasalahan sama-sama meneliti tentang

Qur'an Jamillurahman Banguntapan Bantul	yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, dan metode atau teknik pengumpulan data yang saya gunakan yaitu observasi dan wawancara.	nilai-nilai keagamaan.
--	--	---------------------------

